

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Permasalahan sampah plastik menjadi masalah global yang perlu segera diatasi. Keunggulan dari sampah plastik, penggunaan yang masif, serta tidak terkelolanya sampah plastik menjadi penyebab timbulnya permasalahan ini. Ekosistem perairan dianggap oleh manusia sebagai tempat pembuangan sampah yang gratis sehingga sampah plastik memenuhi perairan dan dapat membahayakan kehidupan manusia serta kehidupan yang ada di laut. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia yang menyumbang sampah plastik terbanyak. Upaya Indonesia untuk mengatasi permasalahan sampah plastik ialah dengan melakukan kerja sama, salah satunya bekerja sama dengan *Global Plastic Action Partnership* atau GPAP. GPAP merupakan platform multistakeholder yang dibentuk oleh *World Economic Forum* atau WEF yang bertujuan untuk menangani sampah plastik secara global. GPAP bekerja sama dengan negara-negara, untuk mencapai tujuan tersebut dan membentuk *National Plastic Action Partnership* atau NPAP. NPAP Indonesia menjadi platform multistakeholder yang memfasilitasi para stakeholder untuk bisa berinteraksi dan mencapai tujuan NPAP Indonesia, yaitu mengurangi sampah plastik di perairan sebanyak 70%.

Kerja sama multistakeholder dapat dianalisis melalui tiga tahap yaitu *scoping and building, managing and maintaining, dan reviewing and revising*. Pada tahap *scoping and building*, NPAP melakukan pemetaan terhadap satgas perilaku yang memberikan edukasi kepada pelajar di Bali. *Bye Bye Plastic Bags* atau BBPB dan PPLH Bali merupakan NGO yang berjuang dalam area tersebut dan mempercayai bahwa pengurangan sampah plastik bisa dilakukan dengan kerja sama multistakeholder. PPLH Bali memiliki peran sebagai *knowledge/data provider* dan *amplifier*, sedangkan BBPB berperan sebagai *amplifier* dan *influencer*. Pada tahap *managing and maintaining*, program sekolah ekologis dan youthtopia dikelola bersama-sama dengan anggota NPAP lainnya dengan memberikan edukasi mengenai permasalahan sampah plastik di perairan dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Secara pendanaan, program tersebut ada yang didukung

melalui pemberian insentif dan di danai secara langsung. Kedua program tersebut merubah perilaku pelajar menjadi lebih peduli terhadap sampah plastiknya. Pada tahap *reviewing and revising*, NPAP mengadakan pertemuan untuk berkoordinasi dengan anggota-anggota satgas. Pada program sekolah ekologis, dilakukan kegiatan webinar dan sidak untuk memantau kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Hambatan dan tantangan yang ditemukan saat berjalannya program seperti masih adanya pedagang di luar sekolah dan perubahan yang berlangsung lamban. Agenda bertemunya anggota-anggota NPAP masih jarang dilaksanakan. Oleh karena itu, pertemuan secara rutin perlu terjadwalkan sehingga anggota NPAP dapat berinteraksi dan mengetahui progres dari target NPAP.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Penulis memberikan beberapa saran praktis kepada NPAP Indonesia. Pertama adalah mengenai kurangnya pertemuan yang bisa mempertemukan anggota-anggota dari setiap satgas. Sejak berlangsungnya NPAP, pertemuan baru dilakukan sekali yaitu pada tahun 2023. Hal tersebut sangat disayangkan sekali karena pertemuan tersebut berpotensi untuk menciptakan inovasi baru, adanya diskusi antar stakeholder, saling terinspirasi, dan menciptakan solusi-solusi baru. Kemudian, saran yang penulis berikan adalah mengenai transparansi mengenai target NPAP. Transparansi tersebut dapat dilakukan dengan optimalisasi dari kinerja satgas metriks yang bertugas untuk mengukur keberhasilan NPAP. Selain NPAP Indonesia, penulis juga memberikan saran kepada PPLH Bali dan BBPB sebagai stakeholder yang menjalankan program edukasi kepada pelajar di Bali. Saran yang dapat diberikan adalah untuk mengimbangi edukasi di ruangan belajar dengan aktivitas pengurangan sampah plastik di lapangan seperti di pantai ataupun laut. Dengan begitu, pelajar dapat mengetahui kondisi lingkungannya secara langsung dan menciptakan kebiasaan yang baik untuk selalu bertanggung jawab atas sampahnya.

6.2.2 Saran Akademis

Kajian mengenai kerja sama multistakeholder pada NPAP masih jarang sekali ditemukan. NPAP melibatkan banyak sekali stakeholder sehingga berpotensi untuk memunculkan berbagai penelitian mengenai NPAP. Selain itu, penelitian mengenai kerja sama multistakeholder NPAP mengenai edukasi pada pelajar sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ke berbagai provinsi di Indonesia mengenai hal tersebut masih sangat diperlukan untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan berbagai stakeholder untuk mengatasi permasalahan sampah plastik di perairan. Terakhir, kerja sama ini masih berlangsung sehingga berpotensi besar untuk dilakukan penelitian lebih lanjut sampai dengan tahap keberlanjutan kerja sama atau tahap *moving on renegotiation sustaining*.